

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KAKAO SELAMA PANDEMI COVID-19: SEBUAH PENDEKATAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)

Eva Yolynda Aviny

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail: yolynda_eva@apps.ipb.ac.id

(Diterima 31 Maret 2022/Revisi 29 Mei 2022/Disetujui 5 Juni 2022)

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic brings around a multidimensional crisis that sway the world's economy and believed to affect the performance of any industry. Cocoa processing industry, which is well known greatly contributes to Indonesia's economy, is one of industry that is suspected has a significant effect to the performance of Indonesia's economy. As one of export commodity, during the pandemic (2019-2020) the cocoa processing industry contributed for about USD 548 million to total Indonesia's foreign exchange. This lead to a question: does the increase implies that the cocoa processing industry has a good financial performance? Therefore, this study aims to evaluate the financial performance of two cocoa processing company before and during Covid-19 pandemic by occupying the financial report of PT Bumi Teknokultura Unggul TBK and PT Wahana Interfood Nusantara from 2018 till 2020. The Economic Value Added approach was used to evaluate the financial performance of both company. The result of Economic Value Added (EVA) Analysis confirmed that this pandemic seem affecting the financial performance of the two company, which is both company's performance tend to decrease. Yet, a different performance between the two was depicted as well by EVA, in which the EVA of PT Wahana Interfood Nusantara is positive while the PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk's is negative. This implies that PT Wahana Interfood Nusantara has a better financial performance than PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk.

Keywords: *economic value added (EVA) analysis, financial performance*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan telah menimbulkan krisis multidimensi. Bukan hanya sektor kesehatan yang terdampak oleh pandemi tersebut, sektor perekonomian merupakan salah satu sektor yang cukup besar terdampak. Diberlakukannya beberapa kebijakan yang membatasi mobilitas penduduk baik secara regional maupun internasional, nyaris melumpuhkan berbagai aktifitas industri. Sebagai salah satu industri yang berperan dalam perekonomian Indonesia karena posisinya sebagai salah satu produk ekspor unggulan, kinerja industri pengolahan kakao selama pandemi diduga dapat berkontribusi cukup besar terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Berbeda dengan perkembangan beberapa komoditi ekspor lain, ternyata selama pandemi kontribusi industri pengolahan kakao terhadap devisa negara justru meningkat. Sehingga muncul pertanyaan apakah meningkatnya kontribusi tersebut dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan pengolahan kakao yang sudah *go public* seperti PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara juga meningkat?. Pendekatan Economic Value Added digunakan untuk mengukur kinerja keuangan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara dalam rentang waktu 2018-2020. Penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi secara deskriptif dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan pengolahan biji kakao ini mengkonfirmasi bahwa pandemi Covid-19 ini memang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski kontribusi industri pengolahan kakao meningkat, hal tersebut tidak dapat diartikan sebagai peningkatan kinerja keuangan perusahaan pengolahan kakao, karena berdasarkan kajian ini kinerja kedua perusahaan ini sebelum pandemi justru relatif lebih baik. Hal tersebut terlihat dari nilai EVA perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara justru cenderung menurun pada kondisi pandemi. Berbeda dengan

PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Wahana Interfood Nusantara tetap mampu memberikan nilai tambah ekonomis atas investasi.

Kata kunci: analisis *economic value added* (EVA), kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak awal 2020 telah mengakibatkan krisis global multidimensi. Krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 ini telah mengakibatkan kontraksi perekonomian global hingga mencapai 2,8 persen pada tahun 2020, mengingat krisis kali ini memukul baik sisi permintaan maupun sisi penawaran ekonomi.

Situasi perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh pandemi ini. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia pada tahun 2020 berada pada kisaran -3,5 persen hingga 2,1 persen. Hal ini terbukti dalam penelitian Indayani dan Hartono (2020) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun menjadi 2,97 persen (year on year). Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan BPS yang menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2020 mengalami kontraksi hingga 5,32 persen. angka ini memburuk dari triwulan 2020 yang mencapai 2,97 persen dan triwulan 2019 yang mencapai 5,05 persen¹.

Sebagai salah satu industri yang bergerak dibidang ekspor, kakao sebagai komoditi perkebunan, berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia (Wjayanti *et al.* 2022). Keterlibatan Industri pengolahan biji kakao dalam rantai pasok global terimbas oleh kondisi perekonomian global tersebut, mengingat sekitar 80 persen dari produksi industri pengolahan biji kakao ditujukan untuk ekspor. Penelitian Wijayanti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa meskipun nilai ekspor kakao Indonesia selama pandemi ini menurun, namun penurunannya tidak signifikan.

Temuan tersebut relative sejalan dengan hasil penelitian Pratinda dan Harta (2021) yang menyatakan bahwa kontribusi ekspor sektor perkebunan justru meningkat sebesar 10,68 persen pada tahun 2020. Kedua penelitian tersebut mendukung kesimpulan Narayanan dan Saha (2020a), Narayanan dan Saha (2020b) bahwa sektor pertanian dipercaya sebagai salah satu sektor yang memiliki resiliensi cukup tinggi terhadap pandemic Covid-19 ini .

Menurut Menperin walaupun kakao terlibat dalam rantai pasok global, ternyata selama pandemi Covid-19 ini, industri tersebut tetap mampu mendatangkan devisa negara secara signifikan. Paruh pertama tahun 2020 ekspor olahan biji kakao lebih tinggi 5,13 persen dari periode yang sama di tahun 2019². Sementara nilai ekspor olahan kakao pada tahun 2020 mencapai USD 1,12 miliar, naik sekitar 9,82 persen dari nilai ekspor tahun sebelumnya³. Pertanyaannya, apakah meningkatnya nilai ekspor olahan biji kakao kakao tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa kinerja keuangan perusahaan pengolahan biji kakao di Indonesia itu stabil atau meningkat sehingga bisa tetap menarik investor untuk berinvestasi di industri ini?.

Meskipun secara global kondisi perekonomian menurun, namun pasar kakao olahan masih berpeluang untuk tumbuh. Disisi lain, meningkatnya persaingan global karena pandemi, membuat efektifitas dan efisiensi menjadi sangat penting. Menarik investor untuk menanamkan modal ke perusahaan pengolah biji kakao menjadi tantangan tersendiri disamping berbagai isu strategis terkait agribisnis kakao.

¹ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>. Diakses 31 Maret 2022

² <https://kemenperin.go.id/artikel/22046/Di-Kala-Pandemi,-Industri-Pengolahan-Kakao-Sumbang-Ekspor-USD-549-Juta>. Diakses 31 Maret 2022

³ <https://kemenperin.go.id/artikel/22046/Di-Kala-Pandemi,-Industri-Pengolahan-Kakao-Sumbang-Ekspor-USD-549-Juta>. Diakses 31 Maret 2022

Laporan keuangan dapat membantu investor untuk menghitung tingkat pengembalian investasi. Disisi lain, informasi yang ada dalam laporan keuangan, dapat membantu kreditur untuk menilai tingkat solvabilitas dan likuiditas suatu perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan perusahaan atau pencapaian perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2012 dan Sawir, 2005). Kinerja keuangan tersebut dapat diukur dengan menganalisis berbagai rasio keuangan (Kasmir, 2010). Namun sayangnya, penggunaan rasio keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan membutuhkan suatu *benchmark* atau pembandingan untuk menilai kinerja suatu perusahaan itu baik atau buruk (Gitman, 2000).

Saat ini, perusahaan pengolahan biji kakao di Indonesia yang sudah *go public* baru ada dua yaitu PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara. Belum ada perusahaan nasional pengolah biji kakao lain yang sudah masuk Bursa Efek yang dapat dijadikan sebagai *benchmark*. Mengatasi kendala tersebut, penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pengolahan biji kakao tersebut digantikan dengan suatu alat ukur lain yaitu *Economic Value Added* (EVA).

EVA merupakan ukuran kinerja ekonomi/kinerja keuangan yang bisa menilai kinerja operasional. Stern et.al, 2001, menyatakan bahwa berbeda dengan pendekatan rasio keuangan, dalam mengukur kinerja, pendekatan EVA memperhitungkan biaya modal dalam sebuah perusahaan/organisasi.

EVA berfokus pada efektivitas manajerial pada tahun tertentu (Brigham dan Ehrhardt, 2007). EVA merepresentasikan pendapatan yang tersisa setelah biaya semua modal diperhitungkan, termasuk modal ekuitas, sehingga menunjukkan estimasi dari keuntungan ekonomi riil untuk tahun tersebut. EVA positif menunjukkan penciptaan nilai (*wealth creation*); sebaliknya, EVA negatif berarti ada penurunan nilai.

METODE

DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020 berdasarkan ketersediaan data di Bursa Efek Indonesia. Kedua perusahaan tersebut dipilih karena keduanya merupakan perusahaan pengolahan biji kakao yang telah masuk Bursa Efek.

METODE ANALISIS PENGOLAHAN DATA

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah ekonomis (Economic Value Added analysis/EVA). Pengukuran EVA dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Perhitungan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

Laba operasional bersih setelah pajak ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{rate pajak})$$

2. Perhitungan Modal yang Diinvestasikan (*Invested Capital*)

Modal yang diinvestasikan adalah jumlah dari ekuitas dan seluruh hutang, kecuali hutang jangka pendek tanpa bunga seperti hutang dagang, hutang pajak, hutang uang muka pelanggan dan sebagainya. Modal yang diinvestasikan (IC) tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{IC} = \text{Ekuitas} + \text{Hutang jangka Pendek} + \text{Hutang Jangka Panjang}$$

3. Perhitungan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital/WACC*)

Biaya modal rata-rata tertimbang yang menggambarkan biaya modal rata-rata perusahaan dari semua sumber pendanaan, dapat dihitung dengan rumus

$$\text{WACC} = [\text{Wd} \times \text{Kd}(1-t)] + \text{We} \times \text{Ke}$$

dimana:

$$\text{Wd} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total hutang} + \text{Ekuitas}}$$

$$Kd = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total hutang}}$$

$$t = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

$$We = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total hutang} + \text{Total ekuitas}}$$

$$Ke = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

4. Biaya Beban Modal

Biaya beban modal (*Cost of Capital*) yang merupakan biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam bentuk hutang, saham, maupun untuk mendanai suatu investasi ini dapat diukur menggunakan rumus

$$\text{Cost of Capital (CoC)} = IC \times WACC$$

5. Perhitungan EVA

Setelah mendapatkan NOPAT dan CoC, maka EVA diukur dengan rumus

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{CoC}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Economic Value Added (EVA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya mencoba mengidentifikasi apakah penggunaan modal perusahaan sudah cukup efektif dan efisien. Nilai EVA ini dipengaruhi oleh Laba bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*/NOPAT) dan biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut. NOPAT PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. NOPAT PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	PT Wahana Interfood Nusantara
2018	Rp79.185.601.851	Rp129.477.410.005
2019	Rp51.959.119.401	Rp32.816.803.797
2020	-Rp236.931.391.761	Rp26.675.420.272

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020 (diolah)

Hasil perhitungan NOPAT kedua perusahaan pengolahan kakao dari tahun 2018

hingga 2020 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa NOPAT kedua perusahaan tersebut cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya operasional dari laba bersihnya semakin berkurang. Bahkan untuk PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, baik sebelum maupun selama pandemi NOPATnya negatif yang merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut tidak bisa menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Rerata laju penurunan NOPAT PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk selama pandemi mencapai 89 persen.

Berbeda dengan PT Wahana Interfood Nusantara, meski NOPATnya sama-sama menunjukkan kecenderungan untuk turun (rerata laju penurunannya mencapai 46,68 persen) namun nilainya tetap positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama pandemi penghasilan bersih perusahaan sebelum pajak tetap lebih besar dari pajak yang harus dibayarkan perusahaan ini.

NOPAT sebagai laba operasional besarnya dipengaruhi oleh efektifitas manajemen dalam mengelola modal yang diinvestasikan (*Invested Capital*/IC). Tabel 2 berikut ini menunjukkan besarnya modal yang diinvestasikan dalam kedua perusahaan pengolahan kakao yang dikaji.

Tabel 2. IC PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	PT Wahana Interfood Nusantara
2018	Rp4.681.912.204.366	Rp61.587.747.475
2019	Rp4.453.255.210.211	Rp125.605.669.698
2020	Rp3.898.570.727.168	Rp128.464.383.044

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020 (diolah)

Jika ditinjau dari jumlah modal yang diinvestasikan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk memiliki jumlah yang jauh lebih besar dari PT Wahana Interfood Nusantara, namun cenderung turun. Sementara PT Wahana Interfood Nusantara selama pandemi ini justru modal yang diinvestasikannya meningkat, dengan rerata pertumbuhan selama tiga tahun tersebut sebesar 53,11 persen.

Tahapan selanjutnya setelah perhitungan modal yang diinvestasikan adalah menghitung biaya modal rata-rata terbebani yang dimulai dengan analisa struktur modal. Diketahui bahwa persentase biaya hutang setelah pajak (Kd) PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk cenderung tinggi. Hal tersebut mencerminkan bahwa beban bunga perusahaan dapat dijamin dengan hutang jangka panjang setiap tahunnya. Dan proporsi hutang jangka panjang terhadap total modal reatif besar jika dibandingkan dengan proporsi hutang PT Wahana Interfood Nusantara (Tabel 3). Kenaikan Proporsi hutang jangka panjang (Wd) terhadap total modal terjadi karena penambahan modal oleh perusahaan berasal dari hutang jangka panjang.

Tabel 3. Kd dan Wd PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk		PT Wahana Interfood Nusantara	
	Kd	Wd	Kd	Wd
	2018	3,42%	46,88%	0,04%
2019	5,72%	46,44%	0,03%	6,49%
2020	4,88%	52,94%	0,06%	6,22%

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa menurunnya NOPAT PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dalam tiga periode tersebut menunjukkan kenaikan biaya bunga tidak diimbangi dengan kenaikan laba bersih perusahaan. Hal ini menguatkan temuan Gulo dan Ermawati (2011) di PT SA.

Sementara Wd PT Wahana Interfood Nusantara cenderung turun persentasenya. Menunjukkan bahwa perusahaan ini lebih memenuhi kebutuhan modalnya menggunakan modal sendiri dari para pemilik. Hal tersebut terlihat juga dalam hasil perhitungan proporsi modal sendiri terhadap total modal (We) selama pandemi yang lebih besar dari periode sebelum pandemi (Tabel 4).

Tabel 4. Ke dan We PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk		PT Wahana Interfood Nusantara	
	Ke	We	Ke	We
	2018	3,36%	43,76%	6,16%
2019	3,91%	43,07%	7,28%	43,67%
2020	30,65%	39,36%	2,44%	42,49%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020 (diolah)

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan hutang jangka panjang, proporsi modal sendiri terhadap total modal PT Bumi Teknokultura Unggul semakin berkurang sehingga tingkat pengembalian atas modal sendiri tersebut cenderung naik.

Setelah biaya hutang dan biaya modal sendiri serta proporsi hutang dan modal sendiri terhadap total modal diketahui, maka biaya modal rata-rata terboboti (WACC) dapat dihitung. WACC dari kedua perusahaan selama 3 tahun observasi disajikan pada tabel 5 di bawah ini. Pada tabel 5 juga ditampilkan tingkat pengembalian atas modal sendiri (ROE) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk investor.

Tabel 5. WACC dan ROE PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk		PT Wahana Interfood Nusantara	
	WACC	ROE	WACC	ROE
	2018	3,08%	3,36%	1,90%
2019	4,34%	-3,91%	3,18%	7,28%
2020	14,65%	-30,65%	1,04%	2,44%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020 (diolah)

Hasil perhitungan biaya Modal Rata-rata terboboti PT Wahana Interfood Nusantara menunjukkan kecenderungan naik setelah

pandemi covid-19, bahkan nilainya mencapai hampir 3 kali WACC tahun 2019. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2020 Perusahaan tersebut membiayai operasional perusahaannya dengan hutang. Sementara PT Wahana Interfood Nusantara justru menurun sejalan dengan penggunaan modal sendiri yang lebih besar.

Meningkatnya WACC PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk secara signifikan pada tahun 2020 terjadi karena penurunan biaya modal sendiri yaitu ROE dari -3,91 persen pada tahun 2019 menjadi -30,65 persen (turun lebih dari 60 persen). Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak terlalu berhasil dalam menghasilkan pendapatan bagi investor. Hal ini relatif sama dengan yang ditemukan oleh Dewi (2017) di PT Krakatau Steel Tbk, Irawan dan Manurung (2020) di PT Garuda Indonesia Tbk maupun Arsad (2014) di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang WACC-nya meningkat seiring dengan menurunnya ROE perusahaan. Sementara WACC PT Wahana Interfood Nusantara yang cenderung turun WACC-nya selama pandemi karena mengubah struktur modalnya tetap berhasil menghasilkan pengembalian bagi investor meski cenderung menurun (ROE-nya turun sekitar 60 persen).

Konsekuensi logis dari meningkatnya WACC perusahaan adalah meningkatnya biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan atau sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. CoC PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	PT Wahana Interfood Nusantara
2018	Rp144.016.375.481	Rp1.171.615.567
2019	Rp193.345.454.611	Rp3.993.536.001
2020	Rp571.087.109.682	Rp1.338.162.704

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya modal Perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk sangat tinggi, hal ini sejalan dengan WACC-nya yang jauh lebih tinggi

dibanding PT Wahana Interfood Nusantara (Tabel 5). Berbeda dengan PT Wahana Interfood Nusantara, selama pandemi terindikasi bahwa PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk lebih banyak menggunakan hutang untuk membiaya operasionalnya dibandingkan sebelum pandemi.

Besarnya biaya modal tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai tambah ekonomis kedua perusahaan tersebut. Meningkatnya biaya modal PT Bumi Teknokultura Unggul dari tahun 2019 hingga 2021 mengakibatkan nilai EVA perusahaan tersebut semakin turun (Tabel 7). Hal ini sejalan dengan temuan Gulo dan Ermawati (2011) di PT SA, dimana rerata CoC perusahaan tahun 2019 yang meningkat sekitar 160 persen dari tahun 2018 telah mengakibatkan EVA perusahaan tersebut turun.

Sebagai suatu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan, asumsi yang berlaku dalam EVA adalah kinerja manajemen yang baik terlihat dari peningkatan harga saham perusahaan sebagai indikator besarnya nilai tambah yang diberikan (Tandelilin, 2010). Nilai EVA untuk kedua perusahaan menunjukkan perkembangan yang memiliki kecenderungan yang sama, seperti dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. EVA PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tahun 2018-2020

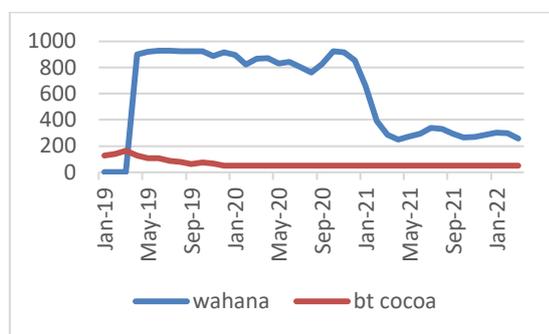
Tahun	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	PT Wahana Interfood Nusantara
2018	-Rp64.830.773.630	Rp128.305.794.438
2019	-Rp141.386.335.210	Rp28.823.267.796
2020	-Rp808.018.501.443	Rp25.337.257.568

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020 (diolah)

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa disaat pandemi kedua perusahaan menunjukkan nilai EVA yang menurun. Hal yang terjadi pada kedua perusahaan tersebut sejalan dengan temuan Devi *et al.* (2020), Wulandari dan Patrisia (2020), Kubiczek dan Derej (2021) serta Tahu dan Yuesti (2021) yang membuktikan bahwa selama pandemi beberapa

sektor menunjukkan penurunan kinerja keuangan seperti sektor jasa dan industri pengolahan.

Kondisi yang tidak terlalu menyenangkan tersebut sebenarnya dapat diduga dari harga saham kedua perusahaan yang cenderung tetap atau bahkan menurun seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pergerakan Saham PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara (2019-2022)

Fenomena ini sejalan dengan kesimpulan Sharma dan Kumar (2010) yang melakukan studi pustaka atas beberapa literature EVA, bahwa nilai saham perusahaan dapat diestimasi melalui nilai EVA. Menurut kedua peneliti tersebut EVA merupakan predictor yang berkorelasi erat dengan nilai perusahaan. Kesimpulan Sharma dan Kumar tersebut dikuatkan oleh penelitian Tikasari dan Surjandari (2020) bahwa nilai EVA merepresentasikan

Berdasarkan nilai EVA, PT Wahana Interfood Nusantara, meski memiliki kecenderungan menurun yang sama dengan PT Bumi Teknokultura, namun menunjukkan kinerja yang lebih baik dari PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk karena nilai EVA-nya positif. Artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya kepada investor maupun pemerintah sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Hal yang berbeda dialami oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk yang memiliki nilai EVA negatif sejak tahun 2018 semakin kurang baik kinerjanya selama pandemi ini. Volume penjualan yang meningkat tinggi saat pandemi ternyata diiringi dengan meningkatnya harga pokok penjualan

yang mengakibatkan perusahaan tidak memperoleh pendapatan seperti yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada kondisi Pandemi Covid-19 PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara terdampak oleh Pandemi Covid-19.
2. Kinerja PT Wahana Interfood Nusantara sama menurun seperti PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, namun kinerjanya relatif lebih baik, dengan nilai EVA yang tetap positif, dari PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk yang memiliki nilai EVA negatif.

SARAN

Mengingat data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga tahun dimana rentang waktu pandemi belum cukup lama, maka temuan pada penelitian ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut dengan menambahkan rentang waktu analisis dan jika memungkinkan dilakukan uji statistik untuk memastikan ada perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan selama pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, S. (2014). Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 2(1).
- Asante-Poku, N.A., S. van Huellen. (2021). Commodity exporter's vulnerabilities in times of COVID-19: the case of Ghana. *Canadian Journal of development Studies* Vol 42, issue 1-2.
- Brigham, E.F, M.C. Ehrhardt. 2007. *Financial Management: Theory and Practice*. Ed 12th. Thomson South-Western. USA
- Devi, S., N.M. S. Warasniasih, P.R. Masdiantini, L.S. Musmini. (2020). The

- Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business and Accounting Ventura*, 23(2).
- Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Journal Manajemen dan keuangan*, 6(1).
- Fahmi, I. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta. Bandung
- Gitman, L.J. 2000. Principles of Managerial Finance. Addison-Wesley. San Diego
- Gulo, W.A. dan W.J. Ermawati. (2011). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT SA. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 2(2).
- Indayani, S. dan B. Hartono. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. Perspektif: *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Univ. Bina Sarana Informatika*, 18(2).
- Irawan, F. dan N.Y. Manurung. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2019. *Journal Pajak dan keuangan Negara*, 2(1).
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. PT Rajagrafindo. Jakarta
- Kubiczek, J. & W. Derej. (2021). Financial Performance of Business in The Covid-19 Pandemic Conditions-Comparative Study. *Polish Journal of Management Studies*. 24(1).
- Kurniawan, M.A., K.E. Hariadi, W.O. Sulistyaningrum, & A.B. Kristanto. (2021). Pandemi COVID-19 dan Prediksi Kebangkrutan: Apakah Kondisi Keuangan Sebelum 2020 Berperan?. *Jurnal Akuntansi*, 13(1).
- Modjo, MI. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2).
- Narayanan, S. dan S. Saha. 2020a. Urban food markets and the lockdown in India. Working Paper WP-2020-017. Indira Gandhi Institute of Development Research. <http://www.igidr.ac.in/pdf/publication/WP-2020-017.pdf>.
- Narayanan, S. dan S. Saha. (2020b). More Reform than Relief: Indian Agriculture and The Pandemic. *The Indian Journal of Labour Economics* Vol 63 Suppl 1.
- Pratinda, W.N.A.S dan R. Harta. (2021). Analysis of Indonesia's Plantation Subsector Export Performance and the Covid-19 Pandemic: IPB University. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*, 10(2), 114-133.
- Sawir, A. 2015. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Stern, J.M., J.S. Shiely & I. Ross. 2001. The EVA Challenge: Implementing Economic Value Added Change in Organization. John Wiley and Sons Inc.
- Tahu, G.P., A. Yuesti. 2021. Analyzing the Effect of Covid-10 Pandemic on The Financial Performance of Indonesian Listed Company.
- Tandelilin, E. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Ed 1st. Kanisius. Yogyakarta.
- Tikasari, N. dan D.A. Surjandari. (2020). The Effect of Economic Value Added and Financial Performance on Stock Return. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 5(6).
- Wijayanti, H., G. Widhiyoga, dan U.N. Madyar. (2022). Dampak Pandemi bagi Global Value Chain Industri Kakao Indonesia. *Jurnal Akutansi dan Manajemen*, 15(1).

Wulandari, A. dan D. Patrisia. 2020. Comparative analysis of financial performance before and during the covid-19 pandemic using profitability, liquidity, solvency and economic value added (EVA) ratio in go public companies listed on the Indonesia Stock Exchange (study on restaurant, hotel & tourism sub-sektorsektor period January 2019-December 2020). *Financial Management Studies* 4(1) p 47-59.